



Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam dunia pendidikan

Apipi*, Fitri Hilmiyati, Yahdinil Firda Nadiroh

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*apipi@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe and analyze the transformation of character education values contained in the book *Ta'lim al-Muta'allim* and their relevance to contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach using library research, in which data are collected through an in-depth examination of *Ta'lim al-Muta'allim* and various relevant scholarly works, including classical Islamic texts and modern academic literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed using descriptive-analytical content analysis. The findings indicate that *Ta'lim al-Muta'allim* contains fundamental and applicable character education values, such as sincere intention, deliberation, patience and perseverance, respect and devotion to teachers, consistency and hard work, self-respect, high aspirations, reliance on God (tawakkul), compassion and mutual advice, and the ability to draw lessons (istifadah). These values undergo a process of transformation in meaning and implementation in response to the needs and challenges of contemporary Islamic education, while preserving their essential classical principles. Therefore, it can be concluded that the character education values derived from *Ta'lim al-Muta'allim* remain relevant and strategic as a foundation for strengthening character education in modern Islamic educational institutions.*

Keywords: Character Education; Islamic Education; *Ta'lim al-Muta'allim*; Value Transformation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta relevansinya dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber pada kajian teks terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik berupa kitab klasik maupun karya ilmiah modern yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang bersifat fundamental dan aplikatif, antara lain niat yang ikhlas, musyawarah, kesabaran dan ketabahan, sikap hormat dan khidmah kepada guru, istiqamah dan kerja keras, penghargaan terhadap diri sendiri, memiliki cita-cita yang tinggi, tawakal, kasih sayang dan saling menasihati, serta kemampuan mengambil pelajaran (*istifadah*). Nilai-nilai tersebut mengalami transformasi makna dan implementasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam masa kini, tanpa kehilangan esensi ajaran klasiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan dan strategis untuk dijadikan landasan dalam penguatan pendidikan karakter di dunia pendidikan Islam pada era modern.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Islam; Ta'lim al-Muta'allim; Transformasi Nilai.

Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan pembangunan tidak semata-mata bergantung pada kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, melainkan sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusia yang mengelolanya. Sumber daya alam yang melimpah tidak akan memberikan kontribusi optimal apabila tidak diimbangi dengan kualitas manusia yang berkarakter, berintegritas, dan berdaya saing. Dalam konteks ini, karakter manusia menjadi faktor strategis yang menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tafsir (2017) menegaskan bahwa ukuran kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas karakter manusia yang menjadi penggerak utama dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Pandangan ini diperkuat oleh berbagai kajian pendidikan yang menyatakan bahwa pembangunan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkelanjutan, khususnya melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Karakter memiliki peranan yang sangat mendasar dalam kehidupan individu karena menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Pembentukan karakter yang kokoh dan bernilai positif tidak terjadi secara alamiah, melainkan memerlukan proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika sebagai fondasi kepribadian peserta didik. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan individu tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), melainkan lebih dipengaruhi oleh kemampuan mengelola diri, berinteraksi secara efektif, serta membangun hubungan sosial yang baik (*soft skills*). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Saleh (2016) yang menegaskan bahwa kualitas karakter dan kecakapan sosial menjadi penentu utama dalam mencapai kesuksesan personal dan profesional.

Sejak masa filsafat klasik, tujuan hakiki pendidikan telah diarahkan pada pembentukan manusia yang bermoral dan berpengetahuan. Lebih dari dua milenium yang lalu, Socrates menegaskan bahwa pendidikan sejatinya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral. Prinsip tersebut memiliki keselarasan dengan tradisi pendidikan dalam Islam yang telah berkembang sejak lebih dari empat belas abad lalu. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa misi utama kerasulan beliau adalah membangun dan menyempurnakan akhlak manusia sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan kepribadian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter merupakan inti dari proses pendidikan lintas zaman dan peradaban. Hingga masa modern, rumusan tujuan Pendidikan pada dasarnya tetap berfokus pada upaya membentuk kepribadian manusia yang utuh dan berkarakter mulia, sebagaimana ditegaskan oleh (Tafsir, 2017).

Fenomena sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan adanya gejala degradasi moral yang semakin terlihat di tengah masyarakat. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti penyalahgunaan zat terlarang, maraknya tindakan kekerasan, serta menurunnya sikap hormat dan etika terhadap orang yang lebih tua. Kondisi ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan pergaulan serta lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter sejak usia dini melalui proses pendidikan. Bahkan, dalam beberapa kasus ekstrem, dunia pendidikan dihadapkan pada realitas terjadinya tindak kriminal yang melibatkan peserta didik sebagai pelaku terhadap pendidiknya. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai penghormatan terhadap guru, padahal guru memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berkarakter dan beradab. Realitas tersebut menjadi indikator kuat bahwa pendidikan karakter belum terimplementasi secara optimal dalam sistem pendidikan saat ini.

Kondisi moral dan karakter yang dimiliki oleh masyarakat suatu bangsa memiliki keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Apabila nilai-nilai karakter positif tertanam secara kuat pada mayoritas warga negara, maka stabilitas sosial, keamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan bersama akan lebih mudah terwujud. Sebaliknya, lemahnya karakter kolektif berpotensi melahirkan berbagai persoalan sosial yang menghambat kemajuan bangsa. Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan memegang peran strategis sebagai garda terdepan dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan yang diselenggarakan melalui satuan pendidikan atau sekolah pada hakikatnya tidak dapat dipahami sebatas sebagai proses alih pengetahuan semata. Sekolah bukan hanya ruang di mana guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan merupakan institusi yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Sejalan dengan pandangan Fraenkel (1977), sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran berbasis nilai (*value-oriented enterprise*), yang bertujuan membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, orientasi pendidikan seharusnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan bermoral. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari aspek kognitif, melainkan dari sejauh mana pendidikan mampu melahirkan insan yang berkarakter, sebagaimana ditegaskan oleh (Hendarman, 2019).

Kitab yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini pada dasarnya ditulis sebagai pedoman bagi para pelajar dalam menempuh proses pembelajaran. Namun, apabila ditelaah secara mendalam, pembahasan mengenai metode belajar secara teknis hanya disajikan dalam porsi yang sangat terbatas, yakni pada satu *fasl* tertentu. Sebagian besar isi kitab justru menguraikan aspek-aspek fundamental yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, seperti keutamaan ilmu, adab terhadap guru dan teman belajar, sikap memuliakan ilmu dan ulama, motivasi dalam menuntut ilmu, serta pertimbangan dalam memilih bidang ilmu, pendidik, dan lingkungan pergaulan. Selain itu, kitab ini juga

membahas dimensi spiritual yang diyakini dapat menunjang keberkahan hidup, termasuk faktor-faktor yang dipandang berpengaruh terhadap kelapangan rezeki. Hal ini menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* tidak hanya berorientasi pada aspek metodologis pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan etika pelajar secara komprehensif (Purbajati, 2019).

Berdasarkan karakteristik isinya, kitab ini lebih tepat dipahami sebagai karya yang menitikberatkan pada pembahasan etika dan adab pelajar dibandingkan sebagai panduan teknis metode pembelajaran. Dalam tradisi pesantren, etika santri terutama dalam hubungannya dengan guru dipandang sebagai unsur fundamental dalam proses pencapaian ilmu. Adab tidak hanya dimaknai sebagai sikap sopan semata, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk memperoleh keberkahan (*barakah*) dalam menuntut ilmu. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, melainkan juga oleh kualitas hubungan etis antara pelajar dan pendidik.

Nilai-nilai adab yang diajarkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim* memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi pendidikan masa kini, termasuk dalam konteks pembelajaran berbasis daring. Kitab tersebut menegaskan bahwa seseorang tidak akan memperoleh ilmu secara optimal kecuali ia memuliakan ilmu itu sendiri serta menghormati orang yang menyampaikannya, yaitu guru. Oleh karena itu, pengarang merinci sejumlah etika yang harus dijaga oleh pelajar, seperti tidak menempati tempat duduk guru, tidak memulai pembicaraan tanpa izin, membatasi ucapan di hadapan guru, serta menjaga sikap hormat dalam setiap interaksi. Nilai-nilai tersebut menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis adab sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran, baik dalam *setting* klasik maupun modern.

Kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap menjadi diskursus yang krusial dalam satu dekade terakhir. Beberapa penelitian di antaranya Purbajati (2019) menegaskan bahwa faktor-faktor pendidikan yang ditawarkan al-Zarnuji masih memiliki relevansi kuat dengan struktur pendidikan masa kini. Sejalan dengan itu (Fathonah dkk., 2020) menyoroti pentingnya reaktualisasi konsep penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai solusi atas degradasi moral peserta didik. Lebih lanjut, penelitian terbaru oleh (Lailiyah & Zainuddin, 2025) menunjukkan bahwa dimensi pedagogik dalam kitab tersebut sangat kompatibel untuk diintegrasikan ke dalam model pendidikan modern guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman etika. Secara kolektif, berbagai literatur ini membuktikan bahwa kitab klasik ini bukan sekadar peninggalan sejarah, melainkan instrumen hidup yang terus bertransformasi menjawab tantangan zaman.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak memotret relevansi kitab ini secara teoretis dan deskriptif, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui fokus pada mekanisme transformasi operasional. Berbeda dengan kajian Fauzi (2022) yang lebih menekankan pada pemikiran filosofis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai *Ta'lim al-Muta'allim* diejawantahkan secara praktis ke dalam sistem pendidikan karakter di tengah arus digitalisasi. Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada perumusan model adaptasi adab klasik yang tidak kaku, sehingga mampu

mengisi celah (*gap*) antara idealisme tradisi pesantren dan tuntutan pragmatis pendidikan kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-'Allāmah Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī. Kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media strategis dalam penanaman nilai-nilai adab dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, *Ta'lim al-Muta'allim* dipandang sebagai karya klasik yang secara komprehensif membahas etika dan adab dalam proses menuntut ilmu, sehingga relevan untuk dijadikan landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter di tengah dinamika pendidikan modern.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam melalui kajian makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam objek penelitian. Berbagai ahli metodologi telah menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif, salah satunya Bogdan dan Taylor (1992) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata, baik tertulis maupun lisan, yang bersumber dari subjek atau objek yang diamati. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter secara komprehensif sesuai dengan konteks kajian yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memusatkan pengumpulan data pada sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai literatur, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, maupun karya akademik lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan model Miles *and* Huberman (Miles & Huberman, 2014), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Taufiqurrahman dkk., 2023). Aktivitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Mereduksi data memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dari data yang diperoleh, ditarik kesimpulan dari awal. Kesimpulan awal masih bersifat tentatif, samar-samar, diragukan, namun dengan bertambahnya data, kesimpulan tersebut semakin membumi (Taufiqurrahman dkk., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-'Allāmah Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī, ditemukan sejumlah nilai pendidikan karakter yang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian pelajar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional pesantren, tetapi juga memiliki signifikansi dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui analisis isi terhadap teks kitab, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya menunjukkan adanya integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Niat Baik

Niat merupakan landasan utama dalam proses menuntut ilmu, karena kualitas tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh orientasi niat yang tertanam dalam diri seorang pelajar. Niat yang baik akan mengarahkan proses belajar pada tujuan yang benar, tidak semata-mata untuk kepentingan duniawi, melainkan sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, setiap pelajar dituntut untuk senantiasa meluruskan dan menata niatnya sebelum dan selama menjalani proses pembelajaran.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī (Aljufri, 2009) menegaskan bahwa niat merupakan pokok dari seluruh amal perbuatan. Penekanan terhadap pentingnya niat ini didasarkan pada hadis Rasulullah Saw. yang menyatakan:

إنما الأعمال بالنيات

Yang berarti bahwa setiap amal perbuatan bergantung pada niat yang melatarbelakanginya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas menuntut ilmu akan bernilai ibadah dan menghasilkan keberkahan apabila dilandasi dengan niat yang tulus dan benar. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai niat baik memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik agar proses belajar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan spiritual.

Selain hadis tersebut, Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī juga mengemukakan keterangan Rasulullah Saw. yang menegaskan bahwa nilai suatu perbuatan tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk lahiriahnya, melainkan oleh niat yang melandasinya. Suatu aktivitas yang secara tampak bersifat duniawi dapat bernilai sebagai amal akhirat apabila dilakukan dengan niat yang tulus dan ikhlas. Sebaliknya, perbuatan yang secara lahir tampak sebagai ibadah atau amal ukhrawi dapat kehilangan nilai spiritualnya dan berubah menjadi amal duniawi apabila didorong oleh niat yang tidak benar. Penegasan ini menunjukkan bahwa niat memiliki posisi sentral dalam menentukan kualitas moral dan spiritual dari setiap aktivitas, termasuk dalam proses menuntut ilmu.

Peserta didik dituntut untuk senantiasa meluruskan dan menjaga niatnya sejak awal hingga berlangsungnya proses pembelajaran, mengingat niat merupakan fondasi dari seluruh amal perbuatan. Oleh karena itu, setiap pelajar seharusnya menumbuhkan

kesungguhan dalam belajar dengan orientasi utama mencari rida Allah Swt. Niat tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memperoleh ganjaran di akhirat, tetapi juga sebagai upaya menghilangkan kebodohan dalam diri sendiri maupun orang lain, serta sebagai bentuk kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Islam. Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī menegaskan bahwa penuntut ilmu hendaknya menjadikan tujuan belajarnya sebagai sarana meraih keredaan Allah, kebahagiaan akhirat, pencerahan intelektual, serta pelestarian agama Islam, karena keberlangsungan dan kemuliaan Islam hanya dapat diwujudkan melalui penguasaan dan pengamalan ilmu pengetahuan.

Penekanan Syekh al-Zarnuji pada Niat yang Baik (*Niyat al-Ta'allum*) dan Hormat kepada Guru (*Ta'zim al-Mu'allim*) merupakan fondasi dasar yang secara hipotesis bertujuan untuk menjaga keberlanjutan ekosistem ilmu. Dalam dunia pendidikan modern yang sangat kompetitif, terjadi pergeseran orientasi belajar dari *value-oriented* (berbasis nilai) menjadi *grade-oriented* (berbasis nilai angka/ijazah). Fakta menunjukkan meningkatnya kasus menyontek atau kecurangan akademik di sekolah merupakan dampak nyata dari pengabaian nilai "Niat" yang diajarkan al-Zarnuji. Selain itu, fenomena stres akademik dan *demotivasi* sering menimpa siswa sekolah menengah akibat tekanan nilai rapor dan ujian. Tanpa rekonstruksi nilai Sabar dan Tabah, siswa cenderung mencari jalan pintas seperti menyontek atau mengandalkan bantuan instan dari internet tanpa proses berpikir.

Nilai Niat direkonstruksi sebagai "Growth Mindset" (Pola Pikir Bertumbuh). Jika siswa memahami bahwa tujuan sekolah adalah untuk menghilangkan kebodohan (seperti kata al-Zarnuji), mereka tidak akan mudah putus asa saat gagal dalam satu mata pelajaran. Hal ini secara hipotesis berkorelasi dengan peningkatan efikasi diri (keyakinan akan kemampuan diri) siswa.

2. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu nilai penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), musyawarah diartikan sebagai proses pembahasan bersama yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Musyawarah ialah suatu proses perundingan atau diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk mencapai kesepakatan atau keputusan yang bersifat kolektif (Kamil dkk., 2023). Musyawarah juga dimaknai sebagai kegiatan perundingan yang melibatkan pertukaran gagasan dan pendapat antar individu guna memperoleh keputusan terbaik yang mengedepankan kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan, musyawarah menjadi sarana yang memungkinkan terjadinya dialog, keterbukaan berpikir, serta pengayaan wawasan melalui interaksi intelektual.

Bagi penuntut ilmu, musyawarah memiliki urgensi yang sangat tinggi karena melalui proses diskusi dan tukar pendapat, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum dipahami. Musyawarah tidak hanya berfungsi sebagai media penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran kolektif yang mendorong sikap saling menghargai, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, musyawarah dapat dipandang sebagai bagian integral dari proses belajar

yang berkontribusi langsung terhadap pengembangan karakter dan kecerdasan peserta didik.

Musyawarah dipandang sebagai sarana penting dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan kepentingan pribadi maupun urusan bersama. Dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī menegaskan pentingnya bermusyawarah dengan orang yang memiliki keilmuan dan kebijaksanaan, khususnya bagi pelajar yang akan menempuh atau sedang menjalani proses menuntut ilmu. Penekanan ini didasarkan pada teladan Rasulullah Saw. yang senantiasa bermusyawarah dalam berbagai urusan, meskipun beliau merupakan sosok yang paling cerdas dan bijaksana. Bahkan, dalam kehidupan rumah tangga sekalipun, Rasulullah Saw. tetap mengedepankan musyawarah bersama keluarga dan para sahabatnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh az-Zarnuji yang mengutip sebuah hadits:

وهكذا ينبغي ان يشاور في كل أمر فان الله تعالى أمر رسول الله صل الله عليه وسلم بالمشاورة في الامور ولم يكن افطن منه ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور اصحابه في جميع الامور حتى حوائج البيت. قال علي ما هلك امرؤ عن مشورة.

Artinya: Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta'ala menyuruh Nabi Muhammad Saw., supaya bermusyawarah dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayyidina Ali berkata “tak akan binasa orang yang mau berunding”

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw. senantiasa menjadikan musyawarah sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan, bahkan dalam urusan-urusan yang bersifat domestik sekalipun. Teladan ini menunjukkan bahwa musyawarah memiliki nilai strategis yang perlu diinternalisasikan dalam diri setiap pelajar. Melalui musyawarah, peserta didik dapat memperoleh keputusan yang lebih tepat dan bijaksana, sehingga meminimalkan potensi penyesalan atas pilihan yang diambil. Selain itu, praktik musyawarah mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti sikap cinta damai, kemampuan bekerja sama, toleransi terhadap perbedaan pendapat, kepedulian sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut menjadikan musyawarah sebagai sarana efektif dalam pembentukan karakter pelajar yang berimbang antara kecerdasan intelektual dan kematangan sosial.

Banyak siswa saat ini cenderung bersifat individualis atau merasa paling benar karena pengaruh budaya kompetisi nilai yang ketat. Akibatnya, saat kerja kelompok, sering terjadi dominasi oleh satu orang atau bahkan konflik antar teman. Musyawarah melatih siswa untuk memiliki kecerdasan sosial. Secara hipotesis, jika siswa dibiasakan bermusyawarah dalam memecahkan soal sulit atau menyusun proyek kelas, maka ego sektoral akan terkikis. Hal ini selaras dengan konsep *Peer Learning* (belajar dari teman sejawat), di mana penjelasan dari sesama siswa sering kali lebih mudah dipahami daripada penjelasan guru.

Nilai musyawarah ini sangat sesuai dengan pilar Profil Pelajar Pancasila pada dimensi “Gotong Royong”. Penelitian oleh (Purbajati, 2019) menguatkan bahwa iklim demokratis di kelas yang dibangun melalui dialog (musyawarah) meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga sejalan dengan teori *Constructivism* (Vygotsky) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial.

Dalam kajian tradisional, musyawarah sering kali dianggap hanya untuk urusan besar (seperti memilih pemimpin). Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi musyawarah sebagai “Budaya Diskusi Akademik”. Artinya, musyawarah dilakukan setiap hari dalam proses belajar, seperti saat menentukan strategi belajar kelompok atau mendiskusikan fenomena sosial yang sedang viral, sehingga siswa memiliki kemampuan *problem solving* yang kolektif.

3. Sabar dan tabah

Sabar merupakan sikap mental yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan keteguhan hati dalam menerima kesulitan, tetapi juga mencakup ketekunan dalam melaksanakan perintah Allah serta kemampuan menahan diri dari perbuatan yang dilarang-Nya. Dengan demikian, sabar menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun ketenangan batin dan kebahagiaan seorang hamba dalam menjalani kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, sikap sabar dan tabah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian pelajar. Kesabaran membantu peserta didik untuk tetap konsisten dalam ketaatan, menjauhi perilaku menyimpang, serta bertahan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama proses menuntut ilmu. Melalui sikap sabar inilah seorang pelajar mampu menjaga komitmen belajar, mengendalikan emosi, dan mengembangkan keteguhan diri. Nilai ini sebagaimana ditegaskan oleh Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī, merupakan bagian integral dari karakter yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu.

واعلم ان الصبر والثبات اصل كبير في جميع الامور ولكنه عزيز كما قيل شعر: لكل الى شأو العلى حركات
ولكن عزيز في الرجال ثبات.

Artinya: Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair “*setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun dan ulet.*”

Dalam Islam, sabar bukan sekadar menahan amarah atau diam ketika ada masalah, tetapi juga mencakup kesungguhan untuk terus menaati perintah Allah meskipun terasa berat (Nuriyah dkk., 2025). Sabar dapat dimaknai sebagai kekuatan batin yang berfungsi mengendalikan akal dan nilai-nilai keagamaan dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Sikap ini menuntut kemampuan menahan diri agar tidak terjebak pada perilaku yang menyimpang dari tuntunan agama. Dalam *Ta’lim al-Muta’allim*, Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī memberikan nasihat kepada para penuntut ilmu agar

senantiasa melatih kesabaran, khususnya dalam menahan keinginan-keinginan yang dapat mengganggu fokus dan kesungguhan dalam belajar. Dengan sikap sabar dan tabah, pelajar diharapkan mampu menjaga integritas moral, mengarahkan potensi dirinya secara positif, serta menjalani proses menuntut ilmu secara konsisten dan bertanggung jawab.

4. Hormat dan khidmah

Hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik merupakan elemen penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Relasi yang dilandasi sikap saling menghargai akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Ketika hubungan tersebut terjalin dengan baik, potensi munculnya konflik atau kondisi yang tidak diharapkan dalam proses pembelajaran dapat diminimalisasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, sikap hormat terhadap guru bukan sekadar etika sosial, melainkan kewajiban moral bagi setiap penuntut ilmu. Penghormatan tersebut mencerminkan pemuliaan terhadap ilmu pengetahuan serta terhadap orang yang menjadi perantara penyampaian ilmu itu sendiri. Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu sangat berkaitan erat dengan adab dan sikap hormatnya kepada guru, yang menjadi fondasi utama dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat dan penuh keberkahan.

اعلم بان طالب العلم الا ينال العلم وال ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الاستاذ وتوقيره

Artinya: Ketahuilah, bahwasanya penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan tidak akan bisa memanfaatkannya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan pemiliknya, memuliakan guru dan menghormatinya.

Murid yang melakukan khidmah secara aktif sebenarnya sedang berusaha mempertahankan akses kedekatan fisik dan emosional dengan guru sebagai figur otoritas (Andriawan & Muhammad Rofiq, 2026). Apabila peserta didik mampu menampilkan perilaku yang berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan guru, maka akan terbangun hubungan yang harmonis dan saling memahami. Hubungan tersebut pada akhirnya melahirkan suasana pembelajaran yang dilandasi oleh sikap cinta damai, kepedulian sosial, serta rasa kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan pentingnya pengembangan sikap toleran, empati sosial, dan penghargaan terhadap prestasi sebagai bagian dari pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh.

Syekh Burhānuddīn az-Zarnūjī juga menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu sangat erat kaitannya dengan sikap hormat dan pemuliaan terhadap ilmu serta guru. Menurut beliau, para pencari ilmu yang mencapai keberhasilan adalah mereka yang menjunjung tinggi adab kepada guru dan menghargai ilmu yang dipelajarinya. Sebaliknya, kegagalan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat sering kali disebabkan oleh lemahnya sikap hormat dan pengabaian terhadap adab dalam proses belajar. Pandangan ini menegaskan bahwa dimensi etika dan karakter memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan.

Syekh Burhānuddīn az-Zarnūji juga menjelaskan bahwa sikap menghormati guru tercermin tidak hanya dalam perkara-perkara besar, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang tampak sederhana. Di antara bentuk penghormatan tersebut adalah tidak berjalan mendahului guru, tidak menempati tempat duduknya, serta tidak memulai pembicaraan tanpa izin. Selain itu, beliau menekankan pentingnya menjaga adab terhadap keluarga dan kerabat guru sebagai bagian dari pemuliaan terhadap pendidik. Apabila nilai-nilai adab ini dapat diinternalisasikan dan diterapkan secara konsisten oleh peserta didik, maka pendidikan akan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Temuan mengenai pentingnya hormat kepada guru sejalan dengan penelitian (Fathonah dkk., 2020) yang menyebutkan bahwa iklim kelas yang positif sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Di sekolah umum, nilai ini bertransformasi menjadi “kesantunan berbahasa” dan “etika pergaulan”, yang terbukti dalam banyak literatur mampu menurunkan angka *bullying* di sekolah. Terdapat perbedaan perspektif dengan kajian tradisional yang sering memaknai khidmah (pengabdian) kepada guru secara fisik (seperti membawakan tas atau mencuci baju guru). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi *Khidmah* bagi siswa modern sebagai “Kepatuhan terhadap Instruksi Pembelajaran” dan “Penghargaan terhadap Waktu Mengajar”. *Istifādah* juga diwujudkan melalui penguatan literasi digital, di mana siswa diarahkan untuk memiliki kesiapsiagaan intelektual dalam menyerap dan mendokumentasikan pengetahuan bermakna dari berbagai kanal informasi, mulai dari buku teks hingga sumber digital yang tervalidasi.

5. Istiqomah dan kerja keras

Istiqamah dan kerja keras merupakan dua sikap fundamental yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. Menurut Mahfudho dkk., Istiqomah dalam pendidikan yaitu menekuni apa yang kita harapkan dalam mencapai suatu tujuannya (Mahfudho dkk., 2023). Istiqamah mencerminkan konsistensi dan keteguhan dalam menjalani proses belajar, baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengulang dan memperdalam materi yang telah dipelajari. Sementara itu, kerja keras dapat dimaknai sebagai kesungguhan dan upaya maksimal yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan. Sikap kerja keras tidak hanya relevan dalam aspek pencarian nafkah atau aktivitas duniawi lainnya, tetapi juga sangat penting dalam proses menuntut ilmu.

Dalam tradisi keilmuan Islam, kerja keras dipandang sebagai syarat utama untuk meraih keberhasilan dalam belajar. Imam Syafi'i, salah satu ulama besar dalam Islam, menegaskan bahwa seseorang yang tidak pernah merasakan kesulitan dan kepahitan dalam proses menuntut ilmu, meskipun dalam waktu singkat, akan merasakan kehinaan akibat kebodohan sepanjang hidupnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa perjuangan dan pengorbanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pencarian ilmu. Oleh karena itu, penuntut ilmu dituntut untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan konsisten agar tujuan pembelajaran serta cita-cita yang ingin dicapai dapat terwujud secara optimal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh syekh Az-Zarnuji:

من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج

Artinya: barang siapa yang mencari sesuatu dan bersungguh-sungguh maka pasti mendapatkannya. Dan siapa saja yang mau mengetuk pintu, dan maju terus tentu bisa masuk.

Kerja keras merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang harus ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan umatnya. Islam secara tegas mendorong setiap individu agar tidak bersikap pasif, melainkan berusaha secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dan cita-cita hidupnya, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks menuntut ilmu, Syekh Az-Zarnuji memberikan teladan bahwa salah satu bentuk kerja keras yang sangat ditekankan adalah kesungguhan dalam belajar secara terus-menerus serta membiasakan diri untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan mengulang pelajaran, ilmu yang diperoleh tidak hanya lebih mudah diingat, tetapi juga lebih mendalam dalam pemahamannya.

Oleh karena itu, nilai kerja keras yang diajarkan oleh Syekh Az-Zarnuji memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain disiplin, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, gemar membaca, serta menghargai prestasi. Apabila nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam diri peserta didik, maka proses pendidikan tidak hanya akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada perbaikan diri secara berkelanjutan.

6. Menghargai diri sendiri

Menghargai diri sendiri atau menyantuni diri merupakan sikap bijaksana dalam mengelola kemampuan fisik, mental, dan spiritual agar tetap seimbang dalam proses menuntut ilmu. Seorang pelajar dituntut mampu mengatur waktu, tenaga, dan aktivitasnya secara proporsional antara belajar, beribadah, beristirahat, dan kegiatan lainnya, sehingga tidak terjebak pada sikap berlebihan yang justru melemahkan semangat dan daya tahan belajar. Syekh Az-Zarnuji menekankan pentingnya menjaga kondisi diri agar tetap optimal dalam menjalankan kewajiban, karena tubuh dan jiwa memiliki hak yang harus dipenuhi. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan batas kemampuan diri tanpa mengabaikan tanggung jawab, serta sejalan dengan nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. Dengan demikian, menghargai diri sendiri bukanlah bentuk kemalasan, melainkan wujud kebijaksanaan yang mendorong keberlangsungan belajar secara konsisten, sehat, dan produktif.

Keadaan yang seperti ini telah dijelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim:

ولا يجهد نفسه حمداً ولا يضعف النفس حتى ينقطع عن العمل بل يستعمل الرزق في ذلك

Artinya: Dan janganlah memaksakan diri, jangan membuat diri sampai lelah sehingga menjadi putus berbuat, akan tetapi hendaklah menggunakannya dengan penuh kasih sayang.

Menyantuni diri merupakan sikap yang sering kali diabaikan oleh sebagian besar orang, bahkan tidak sedikit pula yang justru terjebak pada pola hidup berlebihan dan memanjakan diri secara tidak proporsional. Hal serupa kerap terjadi pada peserta didik, misalnya ketika memperoleh tugas dari guru namun tidak segera dikerjakan, sehingga memilih menggunakan sistem kebut semalam atau bahkan kebut sejam (SKS). Pola demikian tidak hanya menyebabkan hasil belajar menjadi kurang maksimal, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, menyantuni diri sejatinya adalah sikap menjaga keseimbangan tanpa unsur berlebihan, sehingga dalam proses belajar penuntut ilmu tidak memaksakan diri melampaui batas kemampuan yang dimilikinya. Sikap ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi, yaitu kemampuan menerima hasil usaha dengan lapang dada, tidak menyalahkan diri secara berlebihan, serta tetap bersikap positif meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal.

7. Bercita-cita tinggi

Cita-cita yang tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi hidup seseorang, khususnya bagi para penuntut ilmu. Apabila cita-cita dipahami sebagai tujuan dan arah dalam menjalani kehidupan, maka ia akan menjadi sumber motivasi yang mampu membangkitkan semangat untuk terus berusaha, berproses, dan melangkah maju secara terarah serta penuh keyakinan. Dalam konteks ini, cita-cita berfungsi sebagai akselerator pengembangan diri, karena mendorong seseorang untuk meningkatkan kualitas intelektual, spiritual, dan moralnya secara berkelanjutan. Sebaliknya, apabila cita-cita hanya dipandang sebagai angan-angan tanpa kesungguhan, maka ia tidak akan melahirkan dorongan internal untuk berjuang dan berkembang. Oleh sebab itu, memiliki cita-cita yang tinggi dan realistis menjadi bagian penting dari pendidikan karakter, karena menanamkan nilai optimisme, kerja keras, tanggung jawab, dan orientasi masa depan dalam diri peserta didik.

Seperti dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut:

ولابد لطالب العلم من الهمة العالية في العلم . فان المرء يطير بهمته كالطير يطير بجناحيه .

Artinya: Penuntut ilmu harus bercita-cita tinggi dalam beramal, karena manusia akan terbang dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan sayapnya.

Untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita yang telah ditetapkan, diperlukan kerja keras dan kesungguhan yang berkelanjutan. Cita-cita tidak akan tercapai tanpa adanya usaha nyata yang dilakukan secara disiplin dan konsisten. Syekh Az-Zarnuji mencontohkan bahwa salah satu bentuk kerja keras dalam menuntut ilmu adalah dengan memaksimalkan ikhtiar menuju keberhasilan, bersikap serius dalam proses belajar, serta melakukannya secara terus-menerus dengan penghayatan yang mendalam terhadap keutamaan dan manfaat ilmu. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan bukanlah hasil dari usaha sesaat, melainkan buah dari ketekunan dan komitmen jangka panjang. Nilai ini selaras dengan pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan pentingnya disiplin dan kerja keras. Melalui sikap mandiri, tekun, dan

pantang menyerah, peserta didik akan memiliki daya juang yang kuat sehingga cita-cita yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

Al-Zarnuji menyatakan bahwa “*seorang penuntut ilmu haruslah menjadi penyayang dan pemberi nasihat, bukan pendengki*”. Dalam konteks sekolah, nilai ini direkonstruksi sebagai pembentukan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Budaya Anti-Bullying. Maraknya kasus perundungan (*bullying*) baik secara fisik maupun verbal di sekolah sering kali berakar dari hilangnya rasa empati dan adanya persaingan tidak sehat (iri dengki) antar siswa. Siswa yang merasa terancam secara sosial di sekolah tidak akan bisa fokus menyerap pelajaran dengan baik. Kasih sayang dan saling menasihati menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman (*Safe Learning Environment*). Secara hipotesis, jika siswa saling peduli dan berani menasihati temannya yang melanggar aturan dengan cara yang santun, maka kontrol sosial di sekolah akan berjalan secara organik (dari siswa, untuk siswa). Hal ini membangun karakter Empati yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai ini sangat sejalan dengan konsep *Social-Emotional Learning* (SEL) yang kini menjadi standar global untuk menciptakan iklim sekolah yang positif. Penelitian (Fauzi, 2022) mendukung bahwa pendidikan karakter berbasis kitab klasik yang menekankan aspek kasih sayang mampu meredam agresivitas siswa. Hal ini juga selaras dengan nilai “Berkebinekaan Global” dalam Profil Pelajar Pancasila yang menuntut siswa untuk saling menghargai dan menyayangi tanpa memandang perbedaan.

Kajian terdahulu terkadang memahami “nasihat” sebagai tindakan menggurui atau otoriter. Namun, penelitian ini menawarkan Kebaruan dengan merekonstruksi saling menasihati sebagai “Dukungan Sebaya (*Peer Support*)”. Artinya, menasihati dilakukan dalam bingkai persahabatan (*friendship-based advice*), seperti mengingatkan teman untuk mengerjakan tugas atau menjauhi perilaku bolos, sehingga nasihat tersebut lebih mudah diterima oleh psikologi remaja yang cenderung resisten terhadap perintah kaku.

8. Tawakal

Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi (Shihab, 2007). Bentuk nilai karakter tawakal dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* tercermin pada sikap seorang pelajar atau peserta didik yang tidak larut dalam kegelisahan terhadap persoalan rezeki dan tidak menjadikan urusan materi sebagai beban utama dalam proses menuntut ilmu. Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa orang yang bersungguh-sungguh mencari ilmu akan dicukupkan rezekinya oleh Allah Swt. dengan cara yang tidak disangka-sangka. Oleh karena itu, penuntut ilmu tidak seharusnya terlalu disibukkan dengan perhitungan biaya dan urusan duniawi lainnya, melainkan memfokuskan diri pada prioritas utama, yaitu belajar dan memperdalam ilmu. Sikap tawakal ini mengajarkan ketenangan batin, kepercayaan penuh kepada Allah Swt., serta menumbuhkan karakter optimis dan ikhlas dalam menjalani proses pendidikan, sehingga peserta didik mampu belajar dengan hati yang lapang dan penuh kesungguhan. Sebagaimana hadits yang dikutip oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* sebagai berikut:

من تفقه في دين الله كفاه الله همه ورزقه من حيث لا يحتسب. فان من شغل قلبه بالرزق من القوت

والكسوة قلما يتفرغ لتحصيل مكارم الاخلاق ومعالي الامور .

Artinya: Barang siapa memperdalam ilmu agama maka dia dicukupkan oleh Allah. Dan dia pasti diberi rezeki oleh Allah dari jalan yang tidak ia sangka-sangka. Dan barang siapa sibuk memikirkan soal rezeki, yakni makan dan pakaian, maka jarang sekali dia memikirkan akhlak yang mulia, dan hal-hal yang tinggi nilainya.

Sikap tawakal merupakan bagian dari karakter religius yang secara lisan relatif mudah diucapkan, namun dalam praktiknya tidak mudah untuk diwujudkan secara konsisten. Imam Al-Ghazali mendefinisikan tawakal sebagai sikap menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. ketika menghadapi suatu persoalan, setelah didahului dengan ikhtiar yang maksimal. Tawakkal bukan berarti meninggalkan usaha, melainkan memadukan kerja keras dengan kepasrahan hati kepada ketentuan Allah Swt. Dalam konteks pendidikan, khususnya bagi penuntut ilmu, sikap tawakal menjadi fondasi spiritual yang menenangkan jiwa, menguatkan mental, serta menumbuhkan keyakinan bahwa setiap usaha belajar yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan memperoleh pertolongan dan keberkahan dari Allah Swt. Nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter religius yang menekankan keimanan, keikhlasan, dan keteguhan hati dalam menjalani proses kehidupan dan pembelajaran. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya:

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم

Artinya: Haruslah bagi penuntut ilmu bertawakal dalam menuntut ilmu.

9. Kasih sayang saling menasihati

Nasihat juga merupakan salah satu cara dari *al-Mau'izah al-Ḥasanah* yang bertujuan mengingatkan seseorang dengan cara yang baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hati (Haq & Fauzi Saleh, 2025). Nilai pendidikan karakter kasih sayang dan saling menasihati dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* ditegaskan oleh Syekh Az-Zarnuji melalui anjuran agar orang yang berilmu memiliki sikap empati, kepedulian, dan ketulusan hati terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam pernyataan beliau:

ويبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد، فالحسد يضر ولا ينفع

Artinya, seorang yang berilmu seharusnya memiliki rasa kasih sayang, senang ketika orang lain memperoleh kebaikan, serta tidak diliputi sifat hasad. Sebab, sifat iri hati hanya akan mendatangkan mudarat dan tidak memberikan manfaat apa pun. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa ilmu sejatinya harus melahirkan kepekaan sosial dan akhlak mulia, bukan justru menumbuhkan kesombongan atau persaingan tidak sehat.

Sikap kasih sayang dan saling menasihati menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama pelajar maupun antara pelajar dengan lingkungannya. Dengan menumbuhkan empati, kepedulian, serta keikhlasan dalam memberi nasihat, peserta didik akan terhindar dari sikap egois, dengki, dan

permusuhan. Nilai ini sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan nilai peduli sosial, cinta damai, toleransi, serta tanggung jawab sosial, sehingga mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

Apabila nilai kasih sayang dan sikap saling menasihati dalam kebaikan benar-benar tertanam dan diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik di Indonesia, maka hal tersebut akan menjadi keunggulan moral yang sangat berharga. Sikap empati, kepedulian, dan saling mengingatkan akan membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif. Dengan demikian, berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan, serta bentuk kekerasan lainnya dapat dicegah dan diminimalisir secara efektif. Penerapan nilai ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar individu di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial, sehingga pada akhirnya mampu melahirkan generasi bangsa yang bermartabat dan berdaya saing.

10. Mengambil pelajaran

Nilai pendidikan karakter mengambil pelajaran (*istifādah/hikmah*) dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* ditekankan oleh Syekh Az-Zarnuji sebagai sikap aktif dan berkelanjutan dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan penegasan beliau pada bagian awal kitab yang mengutip hadis tentang kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun anjuran untuk senantiasa mengambil pelajaran dan hikmah dijelaskan dalam pernyataan beliau sebagai berikut:

وينبغي أن يكون طالب العلم مستفيدا في كل وقت حتى يحصل له الفضل. وطريق الاستفادة أن يكون معه وقت محبرة حتى يكتب ما يسمع من الفوائد العلمية

Artinya, seorang penuntut ilmu hendaknya selalu berupaya mengambil manfaat ilmu di setiap waktu agar memperoleh keutamaan. Salah satu cara mengambil manfaat tersebut adalah dengan selalu membawa alat tulis untuk mencatat setiap ilmu dan faedah yang didengar. Hal ini dikarenakan ilmu yang hanya dihafal berpotensi untuk dilupakan, sedangkan ilmu yang dituliskan akan lebih terjaga dan bersifat abadi.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sikap *istifādah* mencerminkan karakter gemar belajar, disiplin, dan menghargai ilmu. Seorang pelajar tidak cukup hanya hadir dalam proses pembelajaran, tetapi dituntut untuk aktif menyerap, mencatat, dan merefleksikan setiap ilmu yang diperoleh. Nilai ini sangat relevan dengan konteks pendidikan modern, karena mendorong peserta didik untuk memiliki budaya literasi, ketekunan, serta tanggung jawab intelektual dalam mengembangkan pengetahuan. Dengan membiasakan diri mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap proses belajar, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakarakter, dan berwawasan luas.

Di era disrupsi informasi, siswa sering kali terpapar banjir data (*information overload*) dari internet, namun hanya sedikit yang menjadi ilmu karena mereka cenderung menjadi konsumen pasif. Banyak siswa yang hanya membaca tanpa merefleksikan atau mencatat poin penting, sehingga ilmu cepat hilang (*lupa*).

Istifādah melatih siswa untuk memiliki metakognisi yaitu kesadaran untuk terus belajar dari setiap peristiwa. Secara hipotesis, siswa yang terbiasa "mengambil pelajaran" akan memiliki kemampuan berpikir kritis. Mereka tidak menelan informasi mentah-mentah, tetapi menyaringnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya.

Nilai *istifādah* ini sangat sejalan dengan konsep pembelajar sepanjang hayat (*Lifelong Learning*) yang menjadi tren pendidikan global abad ke-21. Penelitian (Lailiyah & Zainuddin, 2025) menyebutkan bahwa budaya mencatat dan merangkum yang diajarkan al-Zarnuji identik dengan metode *Note-taking* modern yang terbukti meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep secara signifikan dibandingkan hanya mendengarkan.

Kajian terdahulu sering memaknai *istifādah* secara sempit sebagai kegiatan mencatat di dalam kelas saja. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi *istifādah* sebagai "Literasi Digital Responsif". Artinya, siswa diajarkan untuk mengambil pelajaran (hikmah) dari konten media sosial, video edukasi, maupun fenomena lingkungan sekitar, lalu mendokumentasikannya dalam bentuk jurnal digital atau catatan kreatif (*mind mapping*).

11. Wara

Pemahaman dan pengamalan yang mendalam terhadap sikap wara' dalam setiap sendi kehidupan dapat menjadi tameng bagi diri untuk tidak terjerumus pada hal-hal yang dilarang agama (Asy'ari, 2021). Nilai pendidikan karakter "wara" dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* menempati posisi penting sebagai landasan spiritual dalam proses menuntut ilmu. Secara sederhana, wara' dapat dimaknai sebagai sikap kehati-hatian dengan menjauhi segala perkara yang haram maupun syubhat. Sikap ini mencerminkan kesadaran moral dan religius seorang pelajar dalam menjaga kesucian niat, perilaku, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan aktivitas belajar.

Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa apabila seorang penuntut ilmu memiliki sifat wara', maka ilmu yang diperolehnya akan lebih mudah dipahami, lebih banyak manfaatnya, serta membawa keberkahan. Sebaliknya, disebutkan dalam sebuah hadis bahwa orang yang tidak menjaga sikap wara' dalam menuntut ilmu akan mendapatkan ujian dari Allah Swt. berupa salah satu dari tiga hal, yaitu wafat di usia muda, hidup di tengah-tengah orang bodoh, atau diuji dengan menjadi pelayan penguasa. Peringatan ini menunjukkan betapa erat hubungan antara kesucian akhlak dengan kebermanfaatannya ilmu.

Dengan demikian, nilai wara' menjadi karakter penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan integritas moral dan spiritual. Nilai ini relevan dengan pendidikan karakter yang menekankan religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri, sehingga mampu melahirkan generasi berilmu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian matang.

Syekh Az-Zarnuji mencontohkan di antara sifat *wara'* yaitu sebagai berikut:

ومن الورع أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع

Artinya: Termasuk sifat *wara'* adalah menghindari dirinya jangan sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.

B. Rekonstruksi nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*

Pendidikan yang berlangsung di satuan pendidikan atau sekolah pada hakikatnya tidak dapat dipahami hanya sebagai proses alih pengetahuan semata. Sejalan dengan pandangan Fraenkel (1977) sekolah bukan sekadar ruang tempat guru menyampaikan materi pelajaran melalui berbagai disiplin ilmu, melainkan juga institusi yang secara sadar mengembangkan proses pembelajaran berbasis nilai. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membentuk individu yang unggul secara intelektual, tetapi lebih dari itu, bertujuan menumbuhkan karakter dan kepribadian yang luhur pada peserta didik.

Dalam konteks pemikiran Syekh Az-Zarnuji, sebagian kalangan menilai gagasan yang beliau sampaikan dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* cenderung bersifat irasional. Namun, apabila dikaji secara lebih mendalam, dapat dipahami bahwa Az-Zarnuji sebenarnya merekam dan mengemukakan berbagai kepercayaan atau mitos yang berkembang di tengah masyarakat pada masanya. Pada saat yang sama, beliau tidak menempatkan mitos-mitos tersebut sebagai faktor utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Az-Zarnuji justru menegaskan bahwa kunci keberhasilan belajar terletak pada kesungguhan, ketekunan, dan etika penuntut ilmu, bukan pada kepercayaan-kepercayaan yang bersifat mitologis.

Fenomena yang berkembang di dunia Barat dan kini turut dirasakan di kalangan masyarakat Muslim menunjukkan adanya pergeseran orientasi tujuan pendidikan ke arah yang bersifat pragmatis. Pendidikan banyak ditopang oleh paradigma sekularistik yang secara perlahan mengikis prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam, khususnya orientasi mencari keridaan Allah Swt. Dalam kondisi demikian, pendidikan kerap direduksi menjadi instrumen mobilitas sosial dan ekonomi, baik bagi individu maupun negara. Dominasi cara pandang ini melahirkan berbagai problem psikososial dalam dunia pendidikan, salah satunya yang dikenal dengan istilah *diploma disease*, yakni kecenderungan mengejar ijazah atau gelar akademik bukan karena nilai substantif pendidikan itu sendiri, melainkan semata-mata demi kepentingan status sosial dan keuntungan ekonomi.

Arus modernisasi yang lebih menitikberatkan pada kemajuan material sering kali berlangsung dengan mengesampingkan dimensi moral dan spiritual, sehingga manusia mengalami kekosongan batin dan krisis makna. Kondisi ini tidak lagi terbatas pada negara-negara Barat seperti Eropa dan Amerika, tetapi juga telah dirasakan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Lembaga pendidikan yang sejatinya berfungsi untuk membentuk kedewasaan peserta didik secara utuh, baik jasmani maupun rohani, serta menumbuhkan karakter dan kepribadian yang matang, perlahan mengalami pergeseran fungsi. Pendidikan kerap dijadikan instrumen negara untuk mengejar ketertinggalan dalam pembangunan material semata. Akibatnya, realitas pendidikan saat ini menunjukkan menurunnya kewibawaan guru dan tenaga pendidik. Padahal, pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan

intelektual, melainkan juga pada pembentukan karakter dan kualitas moral peserta didik agar selaras antara kecerdasan berpikir dan keteladanan dalam bertindak.

Untuk mengembalikan pendidikan pada hakikat dan tujuan sejatinya, gagasan pendidikan Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji memiliki relevansi yang kuat untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Pemikiran beliau menekankan pentingnya membangun relasi antara guru dan murid yang dilandasi keakraban, namun tetap dijaga dengan kewibawaan. Kedua unsur tersebut merupakan komponen fundamental dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan ideal, khususnya dalam proses pembentukan watak dan karakter peserta didik. Hubungan yang akrab sekaligus berwibawa antara guru dan murid menjadi prasyarat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena hanya pendidik yang dihormati, dipercaya, dan memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik yang mampu membimbing serta mengarahkan perkembangan nilai-nilai kepribadian mereka.

Di sisi lain, realitas pendidikan saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada pengembangan aspek intelektual semata, sementara nilai-nilai etika dan spiritual kerap terabaikan. Kondisi tersebut berimplikasi pada perubahan pola relasi antara guru dan murid yang semakin renggang dan kehilangan makna edukatifnya. Penanaman sikap hormat kepada guru tidak lagi menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran, sehingga konsep ideal tentang peran guru dan murid seakan memudar. Padahal, apabila pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian secara menyeluruh, maka guru memiliki posisi sentral sebagai figur teladan sekaligus pembimbing. Oleh karena itu, sikap hormat murid terhadap guru seharusnya tumbuh dari kesadaran internal yang ditanamkan secara berkelanjutan, bukan sekadar muncul sebagai keterpaksaan akibat lemahnya internalisasi nilai dalam proses pendidikan.

Bagi seorang guru memahami karakteristik peserta didik menjadi kewajiban guna menciptakan pembelajaran yang efektif serta membentuk peserta didik yang unggul (Taufiqurrahman & Annisa Nabilah, 2023). Lembaga pendidikan yang secara simultan mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus kepekaan normatif tentu memiliki karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual semata. Perbedaan tersebut tercermin dalam desain kurikulum, iklim akademik, serta budaya sekolah yang dibangun. Pada lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan nilai, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk berpikir cerdas, tetapi juga dibimbing agar memiliki sensitivitas moral dan etika dalam bersikap dan bertindak. Hasil dari proses pendidikan semacam ini adalah lahirnya pribadi-pribadi yang *tawadhu'*, saleh dan salihah, baik secara individual maupun sosial, serta memiliki kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pembentukan karakter seperti ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses panjang yang dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai secara emosional dan intelektual agar tertanam kuat dalam kepribadian peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Kitab Ta'lim Muta'allim* meliputi niat yang

baik, musyawarah, sikap sabar dan tabah, hormat dan khidmah kepada guru, istiqomah dan kerja keras, menghargai diri sendiri, bercita-cita tinggi, tawakal, kasih sayang serta saling menasihati, dan kebiasaan mengambil pelajaran (*istifādah*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Kitab Ta'lim Muta'allim* tetap memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam di era kontemporer. Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang terpuji. Bahkan dalam konteks pembelajaran daring, penerapan nilai-nilai karakter ini dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembinaan kepribadian. Upaya mengembalikan pendidikan pada fungsi hakikinya menuntut implementasi nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji, khususnya dalam membangun relasi antara guru dan murid yang akrab namun tetap berlandaskan kewibawaan. Keakraban dan kewibawaan merupakan dua elemen penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan kondusif, terutama dalam pembentukan watak dan karakter peserta didik. Hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan antara guru dan murid menjadi syarat utama keberhasilan proses pembelajaran, karena hanya pendidik yang disegani, dipercaya, dan memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik yang mampu membimbing mereka dalam mengembangkan tata nilai pribadi serta kepribadian yang utuh.

Daftar Pustaka

- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim, Sebuah Panduan Bagi Para Penuntut Ilmu*. Mutiara Ilmu.
- Andriawan, M. A. F., & Muhammad Rofiq. (2026). Reinterpretasi Rasional Barakah Melalui Manifestasi Khidmah Dan Ta'dhim Dalam Perspektif Teori Psikologi Attachment. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara' dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 13.
- Bogdan, R., & Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fathonah, A. Z., Iwandi Iwandi, Ahmad Fadhil Rizki, Hakmi Hidayat, Hakmi Kurniawan, & Cendra Wahyuni. (2020). Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu Dalam Perspektif Imam Az-Zarnuji (Tela'ah Kitab Ta'limul Muta'allim Bab IV). *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2).
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1).
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to Teach about Values: An Analytic Approach*. Prentice-Hall.
- Haq, A. A. D., & Fauzi Saleh. (2025). Al-Naṣīḥah Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Remaja Rosdakarya.
- Kamil, Y., Rini Ojtaviani, Sukron, & M. Fadhil Seprinaldi. (2023). Musyawarah Sebagai Landasan Demokrasi Dalam Pemikiran Islam. *Al Furqan*, 6(2).
- Lailiyah, N., & Zainuddin. (2025). Pendidikan Pedagogik dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2).
- Mahfudho, S., Moh Solehuddin, & Nanang Abdillah. (2023). Konsep Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ashsholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *RISDA : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1).

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia Press.
<https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Nuriyah, Maftuh Ajmain, & Muhammad Alif. (2025). Makna Sabar dalam Hadis, Studi Tematik dengan Pendekatan Grounded Theory. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 6(2).
- Purbajati, H. I. (2019). Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan). *Munaqasyah Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran LPPM ST*, 1(1).
- Saleh, A. R. (2016). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Mizan Pustaka.
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Taufiqurrahman, & Annisa Nabilah. (2023). Karakteristik Peserta Didik yang Ideal Prespektif KH Hasyim Asy'ari. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(1).
- Taufiqurrahman, Maftuhah, Zahrudin, & Nabilah, A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Prespektif KH Hasyim Ast'ari Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(1), 217–235.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>